

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. *Bahtsul Masail*

1. Definisi *Bahtsul Masail*

Secara etimologi, *bahtsul* berasal dari bahasa arab *bahatsa-yabhutsu* yang berarti membahas, menyelediki atau mempelajari, dan *masa'il* adalah bentuk jamak dari kata *mas'alah* yang artinya persoalan atau permasalahan. Dengan demikian, *bahtsul masail* secara etimologi berarti pembahasan masalah-masalah.¹¹ Jika ditinjau dari segi terminologi, *bahtsul masail* adalah forum diskusi yang berfungsi memecahkan segenap permasalahan yang ada dimasyarakat atau permasalahan yang telah diajukan oleh individu atau kelompok masyarakat untuk dicarikan pemecahannya dari pandangan ajaran agama Islam melalui penggalian-penggalian hukum dari *kutub al-mu'tabaroh* yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits.¹²

Bahtsul masail merupakan aktifitas yang sangat lekat dengan pondok pesantren dan NU. Mulai tingkat ranting, cabang wilayah maupun Pengurus Besar Nahdhotul Ulama' memiliki agenda khusus untuk kegiatan *bahtsul masail*, kegiatan ini merupakan forum tertinggi untuk memecahkan berbagai masalah keagamaan.¹³

Aktivitas *bahtsul masail* menempatkan santri bukan saja sebagai objek penelitian, melainkan subjek yang saling belajar. Sama halnya *problem*

¹¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007), h. 80 dan 556.

¹² Abdul Mughiz, *Kritik Nalar Fiqih Pesantren* (Surabaya: Yayasan Tri Guna Bakti, 2005), h. 163

¹³ M. Ridwan Qoyyum Sa'id, *Rahasia Sukses Fuqoha'*, (Kediri: Mitra Gayatri, 2006), h. 60.

solving method dimana dalam metode tersebut seorang pelajar dituntut untuk menelaah dan berpikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah.¹⁴ Sehingga santri bukan merupakan objek pasif dalam pembelajaran yang hanya menerima pembelajaran tanpa *reserve* materi yang diajarkan oleh gurunya melainkan subjek yang saling belajar. Dalam konteks ini dialektika pemikiran berlangsung secara produktif serta dapat menumbuhkan pemikiran-pemikiran yang kritis dan analitis bisa diharapkan.¹⁵

Dengan dilaksanakannya *bahtsul masail*, akan memunculkan output-output santri yang berkualitas dan berkapasitas tinggi dalam memahami keilmuan agama maupun intelektual.¹⁶ Karena dengan mengikuti *bahtsul masail*, Tidak ada pilihan lain bagi santri selain belajar dan belajar secara serius dan totalitas untuk menjawab berbagai tantangan yang ada. Dalam *Ihya' Ulumuddin* Imam Al-Ghazali mengatakan, “Ilmu tidak sudi memberikan sebagian dirinya kepadamu hingga kamu bersedia mempersembahkan dirimu untuk ilmu sepenuhnya.”

2. Komponen dan tugas dalam Bahtsul Masail

Komponen yang harus ada dalam pelaksanaan *bahtsul masail* ada empat, yaitu moderator, perumus, *mushohih*, dan *Mubahitsin* (Peserta *Bahtsul Masail*) sebagai berikut:

¹⁴ Chotibul Muttaqin, “Bahtsul Masail sebagai Problem Solving Method dalam Pembelajaran Fikih Kontekstual”, *Jurnal Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 16, No. 1, (2020), h. 16.

¹⁵ HM. Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Moderenitas dan Tantangan Komplexitas Global* (Jakarta: IRD Pess, 2004), h. 147.

¹⁶ Ahmad Zahra, *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masail 1926-1999*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), h. 4.

a. Moderator

Moderator yaitu orang yang mengatur jalannya *bahtsul masail*. Oleh karenanya seorang moderator harus memiliki kepiawaian dalam memimpin jalannya diskusi. Ia harus mampu memahami arah perdebatan dan bisa mengendalikan jalannya diskusi secara teratur dan sistematis serta bisa memainkan season *i'tiradl* (sanggahan) dan *i'tidladl* (dukungan) secara dramatis, sehingga alur diskusi benar-benar berjalan secara dinamis dan tidak kacau. Untuk itu, idealnya seorang moderator harus responsif, moderat, selektif, objektif, komunikatif, dan representatif.¹⁷ Secara umum tugas moderator yakni sebagaimana berikut:

- 1) Memimpin, menjaga ketertiban, mengatur dan membagi waktu.
- 2) Memberi izin, menerima usul dan pendapat peserta *musyawarah*.
- 3) Meminta narasumber untuk menjelaskan dan menggambarkan masalah sesuai permintaan peserta.
- 4) Menunjuk peserta untuk menjawab masalah.
- 5) Meminta peserta yang pendapatnya tidak sama untuk menanggapi pendapat lain dengan mencari kelemahan *ta'bir*-(referensi)-nya.
- 6) Meluruskan pembicaraan yang menyimpang.
- 7) Membacakan kesimpulan jawaban yang telah disepakati oleh tim perumus, untuk kemudian ditawarkan lagi kepada para peserta.

b. Perumus

¹⁷ Hamim Hudlari, *Diskusi sebagai Jawaban atas Pelbagai Problematika Masyarakat*, (Kediri: LBM Al-Mahrusiyah, 2018), h. 2

Perumus adalah orang yang mengarahkan jalannya *bahtsul masail*.

Secara umum tugas perumus dalam forum *bahtsul masail* sebagai berikut:

- 1) Meneliti jawaban-jawaban dan *ta'bir* yang masuk.
- 2) Memilih *ta'bir* yang masuk sesuai permasalahan yang dibahas.
- 3) Meluruskan jawaban yang dianggap menyimpang.
- 4) Memberikan rumusan jawaban dan *ta'bir-ta'bir* pendukung.

c. *Mushohih*

Mushohih ialah orang yang berhak menentukan sah atau tidaknya hasil dari suatu *bahtsul masail*. Secara umum tugas *mushohih* sebagai berikut:

- 1) Mengikuti jalanya *bahtsul masail*.
- 2) Memberikan pengarah dan nasehat kepada peserta dan tim perumus.
- 3) Mempertimbangkan dan men-*tashih* keputusan *bahtsul masail* dengan bacaan Al-Fatihah.

d. *Mubahitsin* (Peserta *Bahtsul Masail*)

Secara garis besar tugas-tugas dari peserta *bahtsul masail* sebagaimana berikut:

- 1) Menjawab masalah dan menyampaikan *ta'bir*-nya setelah diberi waktu oleh moderator.
- 2) Menjawab masalah dan menyampaikan *ta'bir*-nya setelah diberi waktu oleh moderator.
- 3) Menyampaikan teks atau *ta'bir*-nya kepada tim perumus.

3. Prosedur Pengambilan Jawaban dalam Forum Bahtsul Masail

Pengambilan keputusan akhir dari forum *bahtsul masail* dilakukan dengan beberapa prosedur.

- a. Keputusan *bahtsul masail* bersumber dari kitab-kitab madzhab empat, yakni; *Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah*. Diluar madzhab empat tidak boleh dipakai sebab madzhab-madzhab di luar madzhab empat belum pernah dibukukan, namun untuk permasalahan-permasalahan yang bisa ditemukan syarat dan rukunnya boleh diikuti meskipun di luar madzhab empat.
- b. Dalam kasus tidak ada satu pendapat ulama sama sekali yang memberikan penyelesaian, maka dilakukan *ilhaq al-masa'il bi nadza'iriha* (menyamakan hukum suatu kasus/masalah serupa yang telah dijawab oleh kitab) menyamakan dengan pendapat yang sudah jadi. Namun untuk orang-orang yang sudah mencapai derajat *faqih* (wawasan fikihnya luas) diperbolehkan menggunakan metode *ilhaq* dengan syarat masalah-masalah yang di-*ilhaq*-kan bukan masalah-masalah yang termasuk kategori sulit (membutuhkan pemikiran yang panjang untuk menemukan titik persamaannya). Begitu pula seorang *faqih* diperbolehkan memakai kaidah-kaidah madzhab yang bersifat umum.
- c. Tidak boleh menggunakan dasar berupa ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadist yang masih mentah, tanpa interpretasi dari para ulama yang memenuhi kriteria mufassir. Jika memakai dasar dari al-qur'an atau Hadist, maka harus disertai penjelasan dari para ulama mengenai ayat-ayat atau Hadist tersebut.

- d. Jika memakai madzhab diluar Syafi'i supaya dijelaskan syarat dan rukun yang berkaitan dengan masalah tersebut menurut madzhab yang bersangkutan. Karena termasuk salah satu persyaratan taqlid yaitu harus mengetahui syarat, rukun, dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan madzhab yang diikuti.
- e. Menurut ulama fikih, *qoul dloif* (pendapat yang lemah) sebaiknya dipakai pegangan untuk memutuskan masalah-maslaah yang sudah berlaku dimasyarakat. Karena terkadang keputusan *bahtsul masail* bukan termasuk fatwa namun hanya sekedar *irsyad* (memberi petunjuk). Dengan catatan *qoul* tersebut tidak sangat lemah.
- f. Dalam kasus ketika jawaban dicukupi oleh *ta'bir* kitab dan disana hanya terdapat satu pendapat ulama madzhab, maka dipakailah pendapat tersebut sebagaimana diterangkan dalam *ta'bir* tersebut.¹⁸ Prosedur pemilihan *qoul*/wajah dilakukan sebagai berikut:
- Ketika dijumpai beberapa pendapat dalam satu masalah yang sama, maka diusahakan memilih salah satu pendapat.
 - Pemilihan salah satu pendapat dilakukan dengan cara mengambil pendapat yang lebih maslahat atau yang lebih kuat.

B. Berpikir Kritis

1. Pengertian Berpikir Kritis

¹⁸ Aziz Masyhuri, *Masalah Keagamaan NU* (Surabaya: PPRMI dan Dinamika Press, 1997), h. 364.

Menurut Ennis dalam Fisher “Critical thinking is reasonable and reflective thinking focused on deciding what to believe or do, yang artinya berpikir kritis adalah suatu proses berpikir reflektif yang berfokus pada memutuskan apa yang diyakini atau dilakukan.¹⁹ Menurut Ratna dkk dalam tulisannya pada suatu Jurnal yang berjudul “Critical Thinking Skill: Konsep dan Indikator Penilaian” Critical thinking skill adalah kemampuan untuk berpikir secara logis, reflektif, sistematis dan produktif yang diaplikasikan dalam membuat pertimbangan dan mengambil keputusan yang baik.²⁰ Ratna menyebutkan bahwa seseorang dikatakan mampu berpikir kritis bila seseorang itu mampu berpikir logis, reflektif, sistematis dan produktif yang dilakukannya dalam membuat pertimbangan dan mengambil keputusan.

Jenis berpikir yang memiliki nilai positif terhadap proses belajar adalah berpikir kritis. Alec fisher mengemukakan bahwa tradisi berpikir kritis sudah lama dan masih terus berkembang.²¹ Dalam berpikir kritis sudah sangat jelas bahwa menuntut interpretasi dan evaluasi terhadap observasi, komunikasi, dan sumber-sumber informasi lainnya. Ia juga menuntut keterampilan dalam memikirkan asumsi-asumsi, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan, dalam menarik implikasi-implikasi singkatnya dan dalam memikirkan dan memperdebatkan isu-isu terus menerus.

¹⁹ A. Fisher, *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Erlangga, 2008), h. 4.

²⁰ Ratna Hidayah dkk, “Critical Thinking Skill: Konsep dan Indikator Penilaian”, *Jurnal Taman Cendekia*, Vol. 01, No. 02, (2017), h. 45.

²¹ Fisher, *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*, h. 9.

Menurut Tilaar, proses berpikir dapat terwujud dalam dua bentuk, yaitu proses berpikir tingkat rendah dan proses berpikir tingkat tinggi.²² Pada manusia kemampuan berpikir tingkat tinggi berbentuk argumentasi, pemecahan masalah (problem solving), berpikir kritis dan berpikir inovatif. Ratna Hidayah dkk juga mengemukakan bahwa berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS).²³ Keduanya akan membantu peserta didik dalam membaca dan menulis, dan memungkinkan peserta didik untuk belajar secara efektif sebagai pembelajar mandiri, dan dapat menyelesaikan masalahnya sendiri dengan nalar dan logika yang dimilikinya. Berpikir kritis dan higher order thinking skills saling berkaitan satu sama lainnya. Jadi bila kita membahas keterampilan berpikir kritis berarti kita juga akan membahas Higher Order Thinking Skills (HOTS).

HOTS tidak dapat dipisahkan dari dimensi keterampilan berpikir pada ranah kognitif Taksonomi Bloom. Bloom membagi enam tingkatan pada ranah kognitif, yaitu mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mencipta dan mengevaluasi.²⁴ Menurut Arifin Nugroho HOTS memiliki ciri yang khas yaitu level kemampuan ini mencakup kemampuan atau keterampilan peserta didik dalam menganalisis

²² Tilaar, *Pengembangan Kreativitas dan Entrepreneurship dalam Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Buku Kompas, 2012), h. 51.

²³ Hidayah, "Critical Thinking Skill: Indikator dan Penilaian, h. 50.

²⁴ Syaiful Rochman dan Zainal Hartoyo, "Analisis *High Order Thinking Skills* (HOTS) Taksonomi Menganalisis Permasalahan Fisika", *Science and Physics Education Journal* (SPEJ), Vol. 01, No. 2, (2018), h. 79.

(analyze), mengevaluasi (evaluate), dan mencipta (create). Sebaliknya ketiga ranah yang lainnya yaitu mengingat (remember), memahami (understand) dan mengaplikasi (apply) termasuk ke dalam keterampilan berpikir tingkat rendah atau Lower Order Thinking Skills (LOTS).²⁵

Pada setiap tingkatan kemampuan dan pengetahuan pada tahapannya memiliki beberapa indikator masing-masing. Adapun Higher Order Thinking Skills (HOTS) memiliki indikator sebagaimana berikut:

a. Tahap Analisi

Menganalisis berarti menguraikan konsep ke dalam bagian, menentukan hubungan antar bagian atau hubungan bagian terhadap struktur atau tujuan secara keseluruhan. Tahap ini terdiri dari kemampuan untuk membedakan, mengorganisasi dan menghubungkan.

b. Tahap Evaluasi

Mengevaluasi berarti memberikan penilaian berdasarkan kriteria-kriteria dan standar-standar penilaian melalui pemeriksaan dan kritik. Evaluasi juga membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar. Tahap ini terdiri dari kemampuan untuk mengecek dan mengkritisi.

c. Tahap Mencipta

Mencipta adalah memasukkan elemen untuk membentuk satu kesatuan yang koheren atau fungsional atau melakukan reorganisasi elemen menjadi pola atau struktur baru melalui proses

²⁵ R. Arifin Nugroho, *HOTS (High Order Thinking Skill): Konsep, Pembelajaran, Penilaian, Penyusunan Soal sesuai HOTS*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2018), h. 12.

membangkitkan, merencanakan atau menghasilkan. Pada level tertinggi ini, siswa mengorganisasi berbagai informasi menggunakan cara atau strategi baru atau berbeda dari biasanya. Siswa dilatih memadukan bagian-bagian untuk membentuk sesuatu yang baru, koheren, dan orisinal. Level mencipta terdiri dari merumuskan, merencanakan dan memproduksi.

2. Fungsi Berpikir Kritis

Fungsi Berpikir kritis diantaranya adalah:

- a. Memberikan kesempatan kepada perkembangan pribadi peserta didik sepenuhnya karena mereka merasa diberikan kesempatan dan dihormati akan perkembangan hak-haknya dalam perkembangan pribadinya.
- b. Untuk memecahkan masalah, dari banyaknya pendapat para ahli terkait pengertian berpikir kritis. secara garis besar berpikir kritis dapat diartikan suatu proses efektif yang dapat membantu seseorang untuk membuat, mengevaluasi, serta mengambil keputusan tentang apa yang diyakini atau dilakukan. Dari definisi ini memiliki proses pemecahan masalah hanya dengan berkonsentrasi pada pertanyaan-pertanyaan sebagaimana berikut:

Apa masalahnya?, Apa hasil yang dicari?, Apa saja solusi yang mungkin dan apa yang dapat mendukungnya?, dan Apa kesimpulannya?

Berpikir kritis sangat diperlukan dalam proses pembelajaran disemua mata pelajaran. Dalam pembelajaran kemampuan berpikir kritis akan sangat dibutuhkan dalam proses memahami konsep, menganalisa masalah dan menentukan solusi yang tepat dari sebuah permasalahan.

- c. Untuk mengambil keputusan, pemikir kritis secara sistematis menangani sekumpulan pertanyaan yang membantu mereka memecahkan masalah, membuat keputusan dan menyelesaikan isu, melibatkan pertimbangan moral dan pertimbangan praktis.

3. Ciri-ciri Berpikir Kritis

Menurut Wijaya ciri-ciri berpikir kritis sebagai berikut:²⁶

- a. Mengetahui secara rinci bagian-bagian dari keseluruhan.
- b. Pandai mendeteksi permasalahan.
- c. Mampu membedakan ide yang relevan dengan yang tidak relevan.
- d. Mampu membedakan fakta dengan diksi atau pendapat.
- e. Mampu mengidentifikasi perbedaan-perbedaan atau kesenjangan-kesenjangan informasi.
- f. Dapat membedakan argumentasi logis dan tidak logis.
- g. Mampu mengembangkan kriteria atau standar penilaian data.
- h. Suka mengumpulkan data untuk pembuktian factual.
- i. Dapat membedakan diantara kritik membangun dan merusak.
- j. Mampu mengidentifikasi pandangan persepektif yang bersifat ganda yang cermat.

²⁶ Liana vivin Wihartanti, "Penggunaan aplikasi quizizz berbasis smartphone dalam membangun kemampuan berpikir kritis mahasiswa", *Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran*, 2019

- k. Mampu mengetes asumsi dengan peristiwa dalam lingkungan.
- l. Mampu mengkaji ide yang bertentangan dengan peristiwa dalam lingkungan.
- m. Mampu mengidentifikasi atribut-atribut manusia, tempat dan benda, seperti dalam sifat, bentuk, wujud, dan lain-lain.
- n. Mampu mendaftar segala akibat yang mungkin terjadi atau alternatif pemecahan terhadap masalah.
- o. Mampu membuat hubungan berurutan antara kesimpulan generalisasi dari data yang telah tersedia dengan data yang diperoleh dari lapangan.
- p. Mampu menggambarkan konklusi dengan cermat dari data yang tersedia.
- q. Mampu membuat prediksi dari informasi yang tersedia.
- r. Dapat membedakan konklusi yang salah dan tepat terhadap informasi yang diterimanya.
- s. Mampu menarik kesimpulan dari data yang telah ada dan terseleksi.

4. Indikator Berpikir Kritis

Menurut Ennis terdapat 5 Indikator kemampuan berpikir kritis beserta sub indikator yang dijelaskan sebagai berikut:²⁷

No	Indikator	Sub Indikator
1.	Merumuskan Pertanyaan	1) Mengidentifikasi atau merumuskan masalah
2.	Menganalisis argument	
3.	Menanyakan dan menjawab pertanyaan	2) -Mengidentifikasi kalimat-kalimat pertanyaan
4.	Menilai kredibilitas sumber informasi	-Melihat struktur dari suatu argument
5.	Melakukan observasi dan menilai laporan hasil observasi	3) Menjawab Pertanyaan 4) Kemampuan memberikan alasan 5) -Merekam hasil observasi -Menggunakan bukti-bukti yang benar

Tabel 3.1 Lima Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Menurut Ennis

²⁷ Desti Ritdamaya, Andi Suhandi, "Kontruksi Inrumen Tes Keterampilan Berpikir Kritis Terkait Materi Suhu dan Kalor", *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Fisika*, Vol. 2, No. 2, 2016, hal. 92